

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan luas wilayah perairan yang sangat besar, mencapai sekitar 7,9 juta km². Secara geografis, Indonesia terletak di antara 95° hingga 141° BT dan 6° LU hingga 11° LS, yang menjadikannya salah satu negara dengan posisi strategis di dunia. Sebagai negara bahari, Indonesia memiliki kekayaan laut yang melimpah, termasuk rempah-rempah dan sumber daya perikanan yang menjadi salah satu andalan penduduk yang tinggal di pesisir pantai (El Amin, 2022).

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat kaya. Dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia adalah rumah bagi ratusan kelompok etnis, agama, dan bahasa yang berbeda. Keberagaman ini tidak hanya mencakup perbedaan geografis, tetapi juga melibatkan warisan budaya yang kaya dan kompleks dari berbagai suku bangsa (Basri, 2018). Keberagaman ini merupakan salah satu kekuatan Indonesia, menciptakan kekayaan budaya yang menarik dan menjadi ciri khas bangsa.

Setiap daerah memiliki sistem sosial dan budaya yang khas, yang membedakannya dari daerah lainnya. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Madura, khususnya di Desa Kaduara Barat, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Mereka memiliki sejumlah tradisi dan kebiasaan yang masih dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Tradisi-tradisi ini dipandang oleh masyarakat setempat sebagai sesuatu yang tetap relevan dan fungsional, sesuai dengan kebutuhan serta kondisi lingkungan tempat mereka tinggal.

Salah satu kearifan lokal yang masih dijaga dan terus berlangsung hingga kini dalam masyarakat adalah tradisi *Rokat Tase'*, atau yang biasa orang kenal dengan sebutan sedekah laut, ritual laut, atau petik laut, yang pada saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat pesisir pantai dengan tujuan sebagai bentuk rasa syukur

kepada Tuhan atas nikmat keselamatan, kelancaran, serta hasil laut yang melimpah (Ilaihi et al., 2012).

Pada hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 Juni 2024 di Desa Kaduara Barat, wawancara awal dilakukan dengan Bapak Sukarji, seorang nelayan yang rutin terlibat dalam kegiatan tradisi *Rokat Tase'*. Menurut Sukarji, tradisi *Rokat Tase'* memiliki tujuan utama sebagai bentuk selamat untuk laut. Dalam pandangan masyarakat setempat, kegiatan ini dianggap sebagai cara untuk "memberi makan laut" agar nelayan senantiasa selamat saat melaut. Tradisi ini diadakan bukan hanya sebagai wujud syukur, tetapi juga sebagai upaya spiritual agar hasil tangkapan ikan melimpah. Dengan melaksanakan *Rokat Tase'*, para nelayan berharap mendapatkan keselamatan saat mencari ikan di laut serta hasil tangkapan yang lebih banyak. Tradisi ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan nelayan di desa tersebut, karena dianggap mampu membawa berkah dan keberuntungan dalam aktivitas melaut.

Rokat Tase' secara umum merupakan tradisi dimana para nelayan memberikan sebagian hasil tangkapan mereka ke laut sebagai bentuk rasa syukur dan amal. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat di daerah pesisir (El Amin, 2022). *Rokat Tase'* di Desa Kaduara Barat adalah salah satu fenomena sosial dan budaya yang telah ada dalam masyarakat pesisir di Indonesia. Para nelayan yang berpartisipasi dalam tradisi ini menciptakan hubungan sosial yang kuat di antara mereka, dan membantu menciptakan kesejahteraan bersama dalam komunitas pesisir.

Tradisi *Rokat Tase'* bukanlah tradisi yang lahir dari Islam, akan tetapi lahir dari agama Hindu Budha, yang menurut kepercayaannya, tradisi ini merupakan sebuah tanda terima kasih kepada penguasa laut atas kelimpahan laut yang diperoleh oleh nelayan serta keselamatan nelayan ketika sedang mencari ikan. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, tradisi ini mulai mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat Madura yang mayoritas beragama Islam (Misnatun et al., 2021). Yang awalnya tradisi *Rokat Tase'* secara fisik bernilai Budha akan tetapi sedikit demi sedikit pelaksanaannya diubah menjadi seperti

Selamatan. Seiring berjalannya waktu kini tradisi Rokat Tase' tersebut dilakukan semata-mata niat hanya karena Allah SWT yang telah memberikan nikmat, keselamatan, dan kemudahan dalam mencari ikan. Menurut Koentjaraningrat, seorang antropolog terkemuka Indonesia, "Selamat" adalah konsep penting dalam budaya Indonesia yang menggambarkan keadaan harmonis di mana semua peristiwa terjadi sesuai dengan rencana tanpa adanya gangguan atau campur tangan dari pihak manapun. Tujuan utama dari "Selamat" adalah untuk mencapai keseimbangan dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial, lingkungan, maupun dalam konteks spiritual.

Tradisi Rokat Tase' dapat dilihat sebagai bagian dari budaya Hindu Budha yang pernah berkembang pesat di Nusantara, termasuk di pulau Madura. Pada masa kerajaan Hindu Budha, praktik praktik persembahan kepada dewa dan roh nenek moyang, terutama yang berhubungan dengan elemen alam seperti laut sudah sangat umum dilakukan. Agama Hindu Budha mengenal konsep dewa-dewi yang menguasai alam dan ritual untuk menghormati serta memohon berkah dari para dewa ini sering kali dihubungkan dengan persembahan atau upacara di tempat-tempat yang dianggap sakral, termasuk laut (Ananda Ines Putri Winanti et al., 2023).

Rokat Tase' memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat pesisir, karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual untuk meminta perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap laut yang memberikan mereka penghidupan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh modernisasi, makna asli dari tradisi ini mulai mengalami perubahan. Ada pertukaran makna yang terjadi, di mana sebagian masyarakat mungkin memandang tradisi ini hanya sebagai seremonial budaya tanpa memahami esensi spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Perubahan yang terjadi pada tradisi *Rokat Tase'* merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor. Diantaranya adalah kemajuan pengetahuan, evolusi zaman yang terus berlangsung, pergeseran dalam pola pikir masyarakat, serta faktor-faktor eksternal lainnya. Semua faktor ini secara

berangsur-angsur memengaruhi kehidupan masyarakat pesisir pantai yang mengarah pada terjadinya perubahan yang signifikan dalam pelaksanaan prosesi *Rokat Tase'* (Misnatun et al., 2021).

Setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk geografis yang sama seperti masyarakat pesisir desa Kaduara Barat yang mungkin mempunyai budaya *Rokat Tase'* yang sama, tetapi bentuk pemaknaan terhadap simbol yang ada mungkin berbeda, karena pemaknaan simbol yang ada di dalamnya dipengaruhi oleh hubungan sosial, alam, dan keyakinan masing-masing antar daerah. Menurut budayawan asal Sumenep Syaf Anton (Basri, 2018) mengatakan “Petik laut merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan masyarakat pesisir Sumenep, bukan hanya di Sumenep kegiatan serupa banyak dilakukan masyarakat di seluruh Indonesia hanya saja namanya yang berbeda”.

Tradisi dalam Islam membawa makna keislaman melalui berbagai cara. Tradisi-tradisi tersebut sering kali didasarkan pada ajaran dan prinsip-prinsip Islam yang mendasar, seperti tauhid (keyakinan akan satu Tuhan), akhlak yang baik, dan ketaatan kepada ajaran agama. Tradisi-tradisi tersebut menjadi sarana untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya dan spiritual umat Islam dari generasi ke generasi (Sariyani, 2020). Dalam tradisi Islam, terdapat upaya untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks individu maupun masyarakat. Tradisi-tradisi Islam juga sering kali menjadi sarana untuk memperkuat identitas keislaman seseorang atau komunitas, serta memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama. Dengan demikian, makna keislaman dalam tradisi memainkan peran yang sangat penting dalam membangun dan mempertahankan kesatuan serta keberlanjutan umat Islam.

Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang relevan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ananda Ines Putri Winanti dan kawan-kawan “Tradisi petik laut sebagai simbol identitas masyarakat di Kecamatan Puger” dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi petik laut di Kecamatan Puger, masyarakat masih percaya dengan hal-hal mistis seperti pada saat seorang nelayan yang sedang memancing jatuh di pinggir karang mengaku

dibawa ke alam lain tempat bersemayamnya ratu pantai selatan (Ananda Ines Putri Winanti et al., 2023). Peristiwa ini menguatkan keyakinan masyarakat Puger bahwa laut memiliki sisi misterius. Hal ini membuat orang yang belum pernah datang ke Puger mempunyai perspektif bahwa, Puger mempunyai tradisi yang unik. Sehingga dapat dikatakan bahwa petik laut dapat menjadi simbol identitas masyarakat Puger.

Penelitian relevan adalah “Pertautan islam dan budaya lokal dalam ritual Rokat Tase’ (studi di perkampungan nelayan Legung Batang Batang Sumenep) oleh Misnatun dan Moh. Zainol Kamal dari STIT Aqidah Usymuni Sumenep Volume 12, No. 2 Maret 2021. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Ada pergeseran dalam kepercayaan di antara generasi. Para senior awalnya percaya bahwa roh halus atau kerajaan laut bertanggung jawab atas kemakmuran dan keselamatan nelayan, tetapi generasi muda sekarang percaya bahwa Allah yang maha kuasa bertanggung jawab atas semua hal baik dan buruk. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah pendidikan yang diberikan kepada masyarakat Legung, yang mengubah perspektif kita tentang siapa yang "Maha Kuasa" menjadi berpusat pada kehendak Allah yang Maha Kuasa. (Misnatun et al., 2021).

Dari beberapa penelitian relevan yang telah diuraikan, memiliki kesamaan terkait dari aspek yang diteliti oleh penulis yaitu terkait dengan makna, simbol, dan kepercayaan dalam suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada pertukaran makna yang terjadi dalam upaya mempertahankan tradisi Rokat Tase’ yang memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana masyarakat mengartikan dan merespon fenomena tersebut, serta bagaimana fenomena sosial tersebut memengaruhi kehidupan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana pertukaran makna dalam mempertahankan tradisi Rokat Tase’ di Desa Kaduara Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui bagaimana pertukaran makna yang terjadi dalam upaya mempertahankan tradisi *Rokat Tase'* di Desa Kaduara Barat.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini diharapkan agar mempunyai manfaat antara lain sebagai berikut :

1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai agama, budaya dan mata kuliah yang berkaitan dengan subjek, serta diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang meneliti pertukaran makna dalam mempertahankan tradisi *Rokat Tase'*. Selain itu, diharapkan mampu menjadi pengetahuan tentang tradisi *Rokat Tase'* yang ada di Madura.

2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik bagi peneliti, masyarakat, dan peneliti selanjutnya, sehingga peneliti mengharapkan manfaat sebagai berikut :

Penelitian ini diharapkan mampu

a. Bagi peneliti

- (1) Meningkatkan keterampilan perencanaan, pengumpulan data, dan analisis data.
- (2) Menambah wawasan lebih mendalam tentang pertukaran makna yang terjadi dalam upaya mempertahankan tradisi *Rokat Tase'*.
- (3) Memperdalam pemahaman tentang metode penelitian kualitatif.

b. Bagi masyarakat

- (1) Diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana Tradisi *Rokat Tase'* dipertahankan dan dilanjutkan kepada generasi selanjutnya.

(2) Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sosial masyarakat terhadap pentingnya berbagi dan memberikan kepada sesama, khususnya melalui Tradisi *Rokat Tase'*.

(3) Serta diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan bersama.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.